



Revised: Maret 2025	Accepted: April 2025	Published: April 2025
-------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

***Piil Pesenggiri* : Internalisasi Unsur Budaya Lokal Lampung Dalam Konsep Moderasi Beragama Prespektif Tafsir Al-Mishbah**

Istiqomah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Gmail: Istiqomah5575@gmail.com

Kiki Muhamad Hakiki

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Gmail: Kiki.hakiki@radenintan.ac.id

Abuzar Alghifari

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Gmail : abuzar@radenintan.ac.id

Abstract

This study examines how culture can play an active role in efforts to moderate religion, namely through piil pesenggiri which is one of the local cultures of the Lampung community. This role is then analyzed based on the perspective of the Qur'an through the Tafsir Al-Mishbah by an Indonesian mufassir, Quraish Shihab. This is done considering the importance of integrating cultural values in social and religious contexts. The purpose of this study is to explore and analyze how local cultural values can be internalized in the practice of religious moderation. The method used is the Mix Method which combines two types of research, namely field research and library research, descriptions of interview results as field data and results from library research. The main findings show that the Lampung community has a good understanding of the urgency of religious moderation. However, the implementation of these moderation values at the practical level still requires further strengthening. This study also identifies that local cultural values have great potential in supporting religious moderation in society. In addition, this study provides insight into the dynamic relationship between culture and religion, and recommends a number of practical recommendations that can be used as a basis for policies that support harmonization between the two.

Keywords: *Al-Qur'an, Religious Moderation, Piil Pesenggiri.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana budaya dapat berperan aktif dalam upaya moderasi beragama yaitu lewat piil pesenggiri yang merupakan salah satu budaya lokal masyarakat Lampung. Peran ini kemudian dianalisis berdasarkan perspektif al-Qur'an melalui Tafsir Al-Mishbah karya seorang mufassir Indonesia, Quraish Shihab. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam konteks sosial dan keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diinternalisasikan dalam praktik moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah Mix Method yang menggabungkan dua Jenis penelitian ini yaitu penelitian data

lapangan (*field reseach*) dan kepastakaan (*library research*) deskripsi hasil wawancara sebagai data lapangan dan hasil dari *library research*. Hasil temuan utama menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki pemahaman yang baik tentang urgensi moderasi beragama. Namun, pelaksanaan nilai-nilai moderasi tersebut pada tingkat praktik masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendukung moderasi beragama di masyarakat. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mengenai hubungan yang dinamis antara budaya dan agama, serta merekomendasikan sejumlah rekomendasi praktis yang dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan yang mendukung harmonisasi antara keduanya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Moderasi Beragama, Piil Pesenggiri.*

Pendahuluan

Penelitian Budaya Indonesia, yang kaya akan keragaman dan tradisi, tercermin dalam nilai-nilai piil pesenggiri yang menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung.¹ Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang budaya lokal Lampung, khususnya konsep *Piil Pesenggiri*, dan relevansinya dengan moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an. Budaya Lampung, sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia, kaya akan nilai-nilai luhur yang terbentuk dari tradisi dan kearifan lokal masyarakatnya.² Salah satu prinsip utama dalam budaya Lampung adalah *Piil Pesenggiri*, yang menekankan pentingnya harga diri, martabat, kebersamaan, dan solidaritas dalam kehidupan sosial.³ Nilai-nilai ini membentuk cara hidup masyarakat Lampung dan mencerminkan prinsip kearifan lokal yang bijaksana dan penuh kehormatan.⁴

Seiring waktu, budaya lokal sering menghadapi tantangan mempertahankan relevansi dengan perubahan sosial dan perkembangan agama, terutama dalam konteks moderasi beragama.⁵ Moderasi beragama mengacu pada penyesuaian ajaran dan praktik agama dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial yang dinamis.⁶ Sebagai Muslim, nilai Al-Qur'an tentang keadilan, toleransi, dan menghormati perbedaan sangat relevan untuk mencapai keharmonisan sosial.⁷

Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan erat antara budaya lokal, seperti *Piil Pesenggiri*, dengan ajaran Islam.⁸ Namun, penelitian tentang integrasi antara budaya lokal Lampung dan moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an, terutama yang didukung dengan tafsir Al-Misbah, masih sangat terbatas. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa pemahaman dan interpretasi dari integrasi budaya piil pesenggiri dengan

¹ Wiwi Noviati And Hasil Belajar, "Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan," *Jurnal Kependidikan* 7, No. 2 (2022): 19–27, File:///C:/Users/Asus/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.

² Novita Sari, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Lampung," *Journal Of Social Science Education* 4, No. 1 (2018): 39–52, <https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Social-Pedagogy/Article/View/6612/3245>.

³ Noviati And Belajar, "Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan.Vol 2. (2022), 19-27"

⁴ Huzaini Rchmat Panca Putera, "Gelara Adat Dalam Tradisi Perkawinan Lampung : Perpaduan Antara Nilai Lokal Dan Prinsip Hukum Islam," *Jurnal Retentum* 7, No. 1 (2025): 607–17.

⁵ Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan," *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam* 14, No. 2 (2021): 137, <https://doi.org/10.36667/Tf.V14i2.529>.

⁶ Abdul Aziz And Khoiril Anam, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Ri*, (2021), 131, https://Cendikia.Kemenag.Go.Id/Storage/Uploads/File_Path/File_28-09-2021_6152761cdc6c1.

⁷ Kalijunjung Hasibuan, "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga," *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2, No. 11 (2023): 4655–66, <https://doi.org/10.55681/Sentri.V2i11.1777>.

⁸ Imam Nururi, "Tradisi Dan Religi : Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Masyarakat Suku Lampung Sebagai Dasar Etika Dan Relevansinya Dengan Agama Islam" 1, No. 1 (2024): 1–13.

keselarasan Al-Qur'an dan tafsir Al-Mishbah memang sangat minim dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini muncul untuk mengisi celah (gap) yang ada dalam kajian ini, yaitu bagaimana *Piil Pesengiri* dapat diinternalisasikan dalam konteks moderasi beragama, serta bagaimana perspektif Al-Qur'an dan tafsirnya dapat memperkuat sinergi antara keduanya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep internalisasi nilai-nilai budaya lokal dan moderasi beragama.⁹ Internalisasi adalah proses di mana nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mengintegrasikan nilai luhur budaya lokal Lampung, khususnya *Piil Pesengiri*, dengan prinsip moderasi beragama yang ditafsirkan melalui Al-Mishbah, untuk memahami sinergi keduanya dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif, serta memberikan kontribusi praktis berupa solusi pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai tersebut demi memperkuat toleransi dan hubungan positif antara budaya dan agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *mixed method*.¹¹ Dua Jenis penelitian yang digabungkan yaitu penelitian data lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*).¹² Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dari berbagai sumber yang divalidasi melalui wawancara terbuka dan observasi dengan tokoh masyarakat Lampung di Desa Khepong Jaya, kemudian data wawancara diinterpretasikan secara deskriptif dalam pembahasan.

Metode penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan.¹³ Pengumpulan dan analisis dilakukan pada sumber-sumber relevan sebagai data primer seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi terkait modernisasi sosial dan agama.¹⁴ Kemudian dilengkapi dengan data sekunder dengan melihat hasil dari wawancara dengan tokoh budaya Lampung, tokoh agama, dan kepala desa daerah Desa Khepong Jaya, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Metode ini memberikan pemahaman dasar konsep dan teori penelitian, serta memungkinkan analisis mendalam pengaruh modernisasi terhadap pola kehidupan masyarakat dan agama.¹⁵ Analisis ini menjadi landasan penting dalam memahami esensi moderasi beragama dan sosial, yang relevan untuk pembentukan moderasi dalam dinamika sosial dan agama.¹⁶

⁹ Intan Pariwara Muhamad Akip, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Sma Negeri 2 Muara Beliti," *Jurnal Kajian Keislaman Dan Informasi* 16, No. 2 (2024): 16–29.

¹⁰ Imam Syaifei Habib Rahman, Siti Roudhotul Jannah, "Metode Internalisasi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Smp Darussalam Argomulyo Tanggamus," *Assyfa Journal Of Islamic Studies* 02, No. 1 (2024): 41–50.

¹¹ Helen H. Hyun Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, *Design And Evaluate Research In Education*, (1932).6

¹² Zikriadi, Sulaiman Umar, And Hifza, "Aneka Macam Penelitian," *Sambara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, No. 1 (2023): 36–46.

¹³ Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, *Design And Evaluate Research In Education*.(1932).7.

¹⁴ Ralph Adolph, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Remaja," *Jurnal Studi Islam* 20, No. 2 (2024): 1–23.

¹⁵ Theguh Saumantri, "Integrasi Teori Sosiologi Dalam Analisis Studi Islam : Sebuah Pendekatan Interdisipliner," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 9, No. 2 (2024): 127–56.

¹⁶ Ria Ratna And Abdul Khobir, "Pesantren Dan Lahimya Diskursus Moderasi Beragama Di Indonesia Ria Ratna Ningtyas 1 , Abdul Khobir 2 1,2," *Jurnal Studi Keagamaan Sosial Dan Budaya* 10, No. 1 (2025): 156–76.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Unsur-unsur Moderasi Beragama dalam Piil Pesenggiri

Penelitian ini menunjukkan bahwa Piil Pesenggiri, nilai budaya lokal Lampung, mengandung unsur moderasi beragama seperti keseimbangan, toleransi, dan saling menghormati¹⁷. Piil Pesenggiri mengajarkan pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat beragam dengan menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakang.¹⁸ Di desa Khepong Jaya, wawancara dengan tokoh adat Bapak AH mengungkapkan bahwa nilai-nilai Piil Pesenggiri sangat dijunjung tinggi dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari, sebagaimana dibuktikan dalam percakapan wawancara peneliti berikut, peneliti :”Bagaimana implementasi umat agama islam dan agama lainnya dalam melaksanakan *piil pesenggiri* (jelaskan perindikator *piil pesenggiri*)?”, tokoh pemangku adat : ”masyarakat menjunjung tinggi prinsip-prinsip *piil pesenggiri* dan menjalankannya”. Berikut dokumentasi dari wawancara dengan tokoh pemangku adat desa Khepong Jaya:



Gambar 1. Wawancara dengan Pemangku Adat Suku Lampung

Berdasarkan hasil wawancara, hasil penelitian dapat dilihat pada penjabaran berikut :

1. Sakai Sambayan

Sakai sambayan, prinsip gotong royong dalam Piil Pesenggiri, mendorong solidaritas sosial dan kerukunan antarumat beragama dalam konteks moderasi.¹⁹ Prinsip ini relevan dengan nilai moderasi yang mengajarkan pentingnya kerja sama dalam keberagaman, tanpa memandang perbedaan keyakinan.²⁰ Pada praktiknya, sakai sambayan terlihat ketika masyarakat Lampung saling membantu dalam kegiatan sosial, baik yang bersifat keagamaan maupun adat.²¹ Kolaborasi ini menjadi landasan bagi terwujudnya keharmonisan sosial yang menyelamatkan masyarakat dari potensi konflik berbasis agama.²²

¹⁷ Arifinsyah Arifinsyah Et Al., “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Bibel,” *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies* 3, No. 2 (2023): 211–27, <https://doi.org/10.47467/Tarbiatuna.V3i2.3059>.

¹⁸ Fitra Endi Fernanda And Samsuri Samsuri, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol.2.(2020), 168.

¹⁹ Sri Rahayu Pudjiastuti, “Bhineka Tunggal Ika Berbasis Kearifan Lokal,” In *Gemala*, (2023), 1–338.

²⁰ Siti Nurdina Awalita, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil’alamin Tingkat Madrasah Ibtida’iyah,” *Journal Of Contemporary Islamic Education* 4, No. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.25217/Jcie.V4i1.4047>.

²¹ Mega Plyanti, “Bulletin Of Community Engagement,” *Bulletin Of Community Engagement* 4, No. 2 (2024).

²² Iwan Sanusi Et Al., “Internalisasi Nilai-Nilai Modersi Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama),” *Jurnal Sosial Teknologi* 3, No. 11 (2023): 880–97, <https://doi.org/10.59188/Journalsostech.V3i11.972>.

2. *Nemui Nyimah*

Nemui nyimah adalah sikap ramah, terbuka, dan menerima tamu dengan baik, yang mencerminkan toleransi dalam budaya *piil pesengiri*.²³ Dalam kaitannya dengan moderasi beragama, *nemui nyimah* mendorong umat beragama untuk melakukan inklusif, menerima perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.²⁴ Nilai ini memperkuat moderasi beragama dengan mengajarkan pentingnya menghormati keyakinan orang lain serta menciptakan ruang dialog yang sehat antaragama.²⁵ Dalam masyarakat Lampung, *nemui nyimah* (menerima tamu) tercermin dalam penerimaan tamu lintas agama dan budaya, mempererat hubungan sosial dan menghindari eksklusivitas.²⁶

3. *Nengah Nyappur*

Nengah nyappur (berbaur) relevan dengan moderasi beragama yang menekankan interaksi positif antarumat.²⁷ Prinsip ini mengajarkan tanggung jawab individu untuk membangun hubungan harmonis dalam komunitas dan lintas agama.²⁸ Pada budaya Lampung, nilai ini terlihat dalam partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan lintas agama, seperti perayaan bersama, diskusi kebudayaan, atau forum lintas agama.²⁹ *Nengah nyappur* mendukung moderasi beragama dengan meningkatkan nilai kebersamaan dan kesetaraan di tengah keragaman.³⁰

4. *Bejuluk Beadek*

Bejuluk beadek, yang mengacu pada pentingnya menjaga nama baik dan kehormatan, memiliki kaitan erat dengan moderasi beragama melalui penerapan nilai keteladanan.³¹ Dalam Piil Pesengiri, setiap individu diharapkan menjaga perilaku berintegritas dan menyejahterakan, termasuk dalam beragama.³² Moderasi beragama dapat terwujud ketika masyarakat menunjukkan keteladanan dalam menghormati perbedaan agama dan berperilaku adil terhadap semua pihak.³³ Dalam masyarakat Lampung, *bejuluk beadek* tercermin dalam menjaga hubungan baik dengan tetangga berbeda agama dan memberikan

²³ Wahyu Sakti Et Al., "Bulletin Of Community Engagement" 3, No. 2 (2023): 2019–2024.

²⁴ Mega Palyanti, Septia Ernita, And Risma Peranita, "Makna Nilai Piil Pesengiri Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Perspektif Pendidikan Islam," *Bulletin Of Community Engagement* 4, No. 2 (2024).12-13.

²⁵ Oleh : Gede Et Al., "Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama," *Widya Aksara* 29, No. 2 (2024): 1–13.

²⁶ Sakti Et Al., "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol.6.4.(2023). 2742-2747.

²⁷ Ahmad Tohir Arimbi Pamungkas1, "Attractive : Innovative Education Journal," *Students' Difficulties At Elementary School In Increasing Literacy Ability* 4, No. 1 (2022): 1–12.

²⁸ Sukandarman Sukandarman Et Al., "Harmoni Dalam Keberagaman : Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al- Qur ' An Dan Hadits," (2024).129-131.

²⁹ Slamet Mulyana Nur Lela Sari, Hadi Suprpto Arifin, "Interaksi Komunikatif Antarbudaya Dalam Dinamika Masyarakat Multikultural Di Kota Medan (Studi Kasus Pada Masyarakat India Dan Masyarakat Penduduk Asli Di Kampung Madras)," *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, No. 6 (2024): 4630–43.

³⁰ Juhralul Khulwah Khoiruddin, "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung," *Jurnal Moderasi Beragama* 3, No. 1 (2023): 76, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>.

³¹ Khaerul Fikri Et Al., "Pemahaman Nilai Piil Pesengiri Sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Di Smp Berbasis Profil Pelajar Pancasila," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Universitas Lampung*, (2024), 452–60.

³² Palyanti, Ernita, And Peranita, "Makna Nilai Piil Pesengiri Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Perspektif Pendidikan Islam." *Bulletin of Community Engagement*. Vol.4.2.(2024).12-13.

³³ Nururi, "Tradisi Dan Religi : Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesengiri Masyarakat Suku Lampung Sebagai Dasar Etika Dan Relevansinya Dengan Agama Islam." *Bulletin Of Asian Islamic Studies*. Vol.1.(2024),1-13.

contoh sikap damai sehari-hari.³⁴ Prinsip ini memperkuat moderasi beragama dengan meningkatkan nilai kehormatan yang didasarkan pada penghargaan terhadap sesama manusia.³⁵

Kemudian di desa tersebut, observasi menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama terlihat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Misalnya, saat perayaan hari besar keagamaan, masyarakat dari berbagai latar belakang agama berkumpul untuk merayakan bersama, menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi. Hal ini mencerminkan bahwa piil pesenggiri tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kerukunan antarumat beragama di desa tersebut.³⁶

B. Tinjauan Al-Qur'an terhadap Unsur-unsur Moderasi Beragama yang Terdapat dalam Piil Pesenggiri dan Hubungannya dengan tafsir Al-Misbah

Tinjauan Al-Qur'an terhadap unsur-unsur moderasi beragama dalam praktik *piil pesenggiri* menunjukkan bahwa banyak ayat yang mendukung prinsip-prinsip tersebut.³⁷ Wawancara dengan pemuka agama Bapak AA di desa Khepong Jaya mengungkapkan bahwa mereka sering merujuk ayat tentang toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam mengajarkan moderasi.³⁸ Hal ini dinyatakan oleh tokoh agama dalam wawancara dengan butir pertanyaan, peneliti : " Bagaimana cara agar terciptanya kerukunan antar umat beragama (islam dan agama lainnya, serta dengan budaya)? " yang dijawab pemuka agama : "Terciptanya kerukunan berhubungan erat dengan agama, dimana agama khususnya islam akan menjelaskan kerukunan ini didalam ayat-ayat Al-Qur'an bahwa kita harus saling menghormati dan toleransi didalam bermasyarakat". Berikut dokumentasi wawancara dengan tokoh agama di desa Khepong jaya :



Gambar 2. Wawancara dengan Tokoh Agama

³⁴ A Hermanto Et Al., "Prinsip Piil Pasenggiri Dan Moderasi Dai Kamtibmas Wilayah Lampung," *Jawi* 5, No. 1 (2022): 63–88.

³⁵ Sitti Maesurah And Stanis Klau, "Toleransi Dan Kearifan Lokal Suku Bugis Di Perantauan : Studi Kasus Di Kabupaten Malaka , Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 25, No. 1 (2025): 1063–72, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5741>.

³⁶ Noviaty And Belajar, "Falsafah Piil Pesenggiri Dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Nilai Moralitas Dan Pembentukan Karakter." *Bulletin of Community Engagement*. Vol.4.2.2024.12-16.

³⁷ Nurman Said And Emily Nur Saidy, "Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Ruang Komunitas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, No. 2 (2024): 43–54, <https://doi.org/10.24252/Rkjpgm.V2i2.51140>.

³⁸ Made Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 02 (2022): 629, <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i02.2651>.

Untuk menganalisis kaitan antara Piil Pesengiri dan moderasi beragama, wawancara dilakukan dengan pemuka agama dan kepala suku Lampung di desa, dan berikut adalah hasil analisis keterkaitannya dengan ayat Al-Qur'an serta tafsir Al-Mishbah :

1. *Bejuluk Beadek*

Wawancara dilakukan kepada tokoh agama dan tokoh pemangku adat yang menunjukkan percakapan berikut, peneliti :” Bagaimana implementasi umat agama islam dan agama lainnya dalam melaksanakan *piil pesengiri* (jelaskan perindikator piil pesengiri)? “ dimana tokoh pemangku adat menjawab : “umat agama islam dan agama lainnya sama-sama melaksanakan *piil pesengiri* diindikator *bejuluk beadek*. Umat agama islam terkhususnya telah melaksanakan indikator ini dengan baik dan didasarkan ayat-ayat Al-Qur’an”. Kemudian tokoh agama menjawab : “umat agama islam mendasarkan prinsip *bejuluk beadek* dalam ayat Al-Qur’an yaitu surah Al-Hujurat ayat 11, ayat ini tidak lepas dari pembahasan untuk menjaga nama baik dan dilarang melontarkan kata yang tidak baik bagi sesama umat manusia”. Hasil wawancara menjelaskan secara detail yaitu kesepakatan pendapat antara pemuka agama dengan kepala suku lampung di desa tersebut bahwa, Prinsip *bejuluk beadek* dalam budaya Lampung, yang menekankan pentingnya menjaga nama baik, kehormatan, dan keteladanan, memiliki kaitan yang erat dengan surah Al-Hujurat ayat 1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat ini melarang penghinaan dan julukan buruk yang merusak persaudaraan, selaras dengan *bejuluk beadek* yang mengajarkan menjaga perilaku dan ucapan demi menghormati sesama sesuai ajaran Islam.³⁹ Ini sejalan dengan nilai *Bejuluk Baedak* yang menekankan pentingnya menjaga nama baik dan kehormatan. Pada tafsir al-mishbah jilid 13 halaman 250 surah al- hujurat ayat 11 menerangkan bahwa “Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian”.⁴⁰ Tafsir Al-Mishbah ini menjelaskan ayat Al-Qur’an yang merujuk pada kata يسخر yaskhar/memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Kemudian kata قوم qaum biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok

³⁹ Selly Nur Et Al., “Pola Komunikasi Pada Upacara Adat Lampung Begawi Cakak,” *Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik* 11, No. 2 (2024): 495–504.

⁴⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah.13,(2002). 250.

manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian qaum - bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata al-mu'minun dapat saja tercakup di dalamnya al-mu'minat/ wanita-wanita mukminah. Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata نساء nisa'm perempuan karena ejekan dan "merumpi" lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki. Ayat di atas melarang melakukan اللمز al-lamz terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri.

Hal ini selaras dengan hasil observasi, observasi pada pernikahan di desa menunjukkan antusiasme masyarakat menjaga nama baik dan kehormatan keluarga pengantin dengan berpakaian rapi, menyambut tamu ramah, dan bersikap sopan, menciptakan suasana harmonis dan penuh hormat..

2. *Nemui Nyimah*

Wawancara dilakukan kepada tokoh agama dan tokoh pemangku adat yang menunjukkan percakapan berikut, peneliti :” Bagaimana implementasi umat agama islam dan agama lainnya dalam melaksanakan piil pesenggiri (jelaskan perindikator *piil pesenggiri*)? “ dimana tokoh pemangku adat menjawab : “Tentu saja umat beragama akan mengaitkan *piil pesenggiri* dengan ajaran mereka tanpa mereka sadari hal itu terintegrasi dan dilaksanakan”. Kemudian tokoh agama menjawab : “khusus umat agama islam mereka melaksanakan prinsip nemui nyimah dengan memperhatikan betapa pentingnya kerukunan, hal ini tentu menurut pendapat saya berkaitan dengan ayat Al-Quran surah Al-hujurat ayat 10.” Hasil wawancara menunjukkan bahwa *Nemui Nyimah* merupakan salah satu nilai dalam budaya Lampung, mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik, persahabatan, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan surat Al-Hujurat ayat 10 yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Ayat ini menekankan pentingnya persaudaraan, perdamaian, dan saling menjaga keharmonisan. Al-Qur’an telah menjelaskan betapa pentingnya menjaga kerukunan.⁴¹ Kemudian telah dijelaskan sebelumnya bahwa menjaga perdamaian tersebut dapat dilakukan dengan bersilaturahmi yaitu arti dari nemui nyimah.⁴² Silaturahmi juga dijelaskan dalam Al-Qur’an sebagai dasar moderasi beragama dalam islam yaitu pada surah An-Nisa ayat ke-1 yaitu:

⁴¹ Ahmad Misbakhul Amin And Ahmad Saddam, “Aktualisasi Nilai Rekonsiliasi Perspektif Kitab *Al-Tibyan* Karya Kh. Hasyim Asy’ari,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, No. 1 (2024): 26–40, <https://doi.org/10.19109/Jsq.V4i1.21862>.

⁴² Suwardi Suwardi And M. Ruhly Kesuma Dinata, “Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah Pada Masyarakat Lampung Marga Nunyai,” *Masalah-Masalah Hukum* 50, No. 1 (2021): 1–16, [https://doi.org/10.14710/Mmh.50.1.\(2021\).1-16](https://doi.org/10.14710/Mmh.50.1.(2021).1-16).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan menciptakan daripadanya pasangannya dan menyebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Ayat tersebut memperjelas bahwa silaturahmi merupakan hal yang sangat penting.⁴³ Dapat diartikan dalam garis merah bahwa *nemui nyimah* adalah budaya lokal Lampung yang berkaitan erat dengan Al-Qur'an dan budaya yang harus dilestarikan dalam prinsip menjaga kerukunan keluarga dengan bersilaturahmi.⁴⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa persaudaraan sangatlah penting dan menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk menjaga perdamaian antar keluarga dan saudara.⁴⁵ Surah Al-Hujurat ayat 10 berkaitan erat dengan tafsir Al-mishbah yang terdapat dalam jilid 13 halaman 246 yaitu Thabathaba'i menulis bahwa hendaknya kita menyadari bahwa firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara" merupakan ketetapan syariat berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama.⁴⁶ Kata pada tafsir Al-Mishbah yaitu *انما* digunakan untuk membatasi sesuatu, biasanya menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Penggunaan kata *inna* dalam konteks penjelasan tentang persaudaraan antara sesama mukmin ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak mana pun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu. Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua.

Kemudian pada surah An-Nisa ayat 2 berkaitan erat dengan tafsir Al-Mishbah pada jilid 2 halaman 329 yang menjelaskan kata *ربكم* yaitu tidak menggunakan "Allah", untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah rabb, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai Pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain pemilihan kata itu, membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang tidak boleh diputus. Hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dengan sesamanya.

⁴³ Rahma Dhiya Titarani Et Al., "Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan Dalam Bangsa Indonesia," *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, No. 2 (2024): 1–10.

⁴⁴ Sakti Et Al., "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun." *Bulletin of Community Engagement*. Vol.3.2.(2024).12-15.

⁴⁵ Ahmad Miftahsolih, Heggy Fajrianto, And Taufik Ch, "Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur'an," *Zad Al-Mufassirin* 3, No. 1 (2021): 45–62, <https://doi.org/10.55759/Zam.V3i1.56>.

⁴⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 13,(2002). 246.

Hal ini dipertegas dengan hasil observasi dalam kehidupan sehari-hari di desa tersebut. Observasi sehari-hari di desa menunjukkan implementasi *nengah nyappur* melalui keramahan tetangga, tolong-menolong tanpa memandang perbedaan, dan musyawarah untuk perdamaian, selaras dengan ajaran Islam tentang harmoni; contohnya, saat Idul Fitri, masyarakat berkumpul di masjid lalu bersilaturahmi dan berbagi makanan, mencerminkan semangat kebersamaan dan saling mendukung.

3. *Nengah Nyappur*

Wawancara dilakukan kepada tokoh agama dan tokoh pemangku adat yang menunjukkan percakapan berikut, peneliti :” Bagaimana implementasi umat agama islam dan agama lainnya dalam melaksanakan piil pesenggiri (jelaskan perindikator *piil pesenggiri*)? “ dimana tokoh pemangku adat menjawab : “seperti prinsip sebelumnya umat agama islam dan agama lainnya telah melaksanakan prinsip *nengah nyappur* dengan baik, menurut pendapat saya mereka telah melaksanakan sesuai dengan tuntunan ajaran agama mereka walaupun mereka belum menyadari hal tersebut”. Kemudian tokoh agama menjawab : “prinsip *nengah nyappur* ini berkaitan dengan kesadaran bagi manusia untuk menjaga keharmonisan antar manusia karena manusia adalah makhluk sosial, masyarakat telah melaksanakan hal tersebut dengan cara mereka saling menghargai dan menjalin hubungan bertetangga dengan baik. Tanpa mereka sadari mereka mengintegrasikan kegiatan sehari-hari tersebut sesuai tuntunan Al-Qur’an yaitu surah Al-Maidah ayat 2”.

Pada indikator *nengah nyappur* hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa *Nengah Nyappur* , salah satu prinsip budaya Lampung, tekanan pentingnya keterbukaan, gotong royong, dan terjalinnya hubungan sosial yang harmonis dengan siapa saja, tanpa melihat latar belakang. *Nengah nyappur* menggambarkan masyarakat lampung memiliki rasa kekeluargaan, sikap mudah bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama dan tingkatan.⁴⁷ Dalam konteks pemberdayaan masyarakat *nengah nyappur* sebagai tata pergaulan masyarakat dengan membuka diri berupaya mengembangkan masyarakat umum dan berpartisipasi terhadap segala hal yang bersifat baik yang membawa kemajuan masyarakat sesuai dengan kemajuan zaman⁴⁸. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dengan tenggang rasa (toleransi), terbuka (transparansi) dan tanggap atas peristiwa perkembangan zaman, juga menunjukkan sikap ingin bermusyawarah untuk mufakat, dengan mengutamakan kesantunan dan kesopanan.⁴⁹ Dengan demikian *nengah nyappur* dapat dipahami sebagai keterlibatan sosial dan kepedulian sosial.⁵⁰ Bagi masyarakat etnis lampung telah tertanam prinsip dan kesadaran

⁴⁷ Ayu Nadia Pramazuly, Hinfa Mosshananza, And Rosidah, “Budaya Kerja Aparatur Di Balai Desa Sabah Balau,” *Jpap Jurnal Progress Administrasi Publik* 1, No. November (2021): 61–67.

⁴⁸ Mega Plyanti, “Bulletin Of Community Engagement” 4, No. 2. (2024).24-28.

⁴⁹ Yusuf Perdana, Wulansuci Kurnia Dwianingsih, And Dwi Mawarni, “Implementasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Pencegahan Degradasi Sosiokultural Di Era Revolusi Industri 5.0,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 9, No. 2 (2022): 231–45, <https://doi.org/10.31571/Sosial.V9i2.3857>.

⁵⁰ Wahyu Sakti Et Al., “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Lampung Menggala Tulang Bawang Dalam Pelestarian Bahasa Indonesia,” *Bulletin Of Community Engagement* 3, No. 2 (2023): 2019–24.

individual bahwa dirinya adalah makhluk sosial, yang tak pantas mengisolir diri sekaligus memiliki tanggung jawab sosial.⁵¹

Nengah nyappur memiliki prinsip penting dalam menjaga hubungan antar manusia.⁵² Seperti yang telah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian.⁵³ Kondisi dalam tatanan masyarakat memiliki strata sosial yang berbeda-beda, oleh karena itu perlunya kesadaran untuk tidak melihat kasta dalam masyarakat dengan saling tolong menolong tanpa melihat siapa yang akan ditolong. *Nengah nyappur* menggambarkan masyarakat lampung memiliki rasa kekeluargaan, sikap mudah bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama dan tingkatan.⁵⁴ Dalam konteks pemberdayaan masyarakat *nengah nyappur* sebagai tata pergaulan masyarakat dengan membuka diri berupaya mengembangkan masyarakat umum dan berpartisipasi terhadap segala hal yang bersifat baik yang membawa kemajuan masyarakat sesuai dengan kemajuan zaman⁵⁵. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dengan tenggang rasa (toleransi), terbuka (transparansi) dan tanggap atas peristiwa perkembangan zaman, juga menunjukkan sikap ingin bermusyawarah untuk mufakat, dengan mengutamakan kesantunan dan kesopanan.⁵⁶ Dengan demikian *nengah nyappur* dapat dipahami sebagai keterlibatan sosial dan kepedulian sosial.⁵⁷ Bagi masyarakat etnis lampung telah tertanam prinsip dan kesadaran individual bahwa dirinya adalah makhluk sosial, yang tak pantas mengisolir diri sekaligus memiliki tanggung jawab sosial.⁵⁸

Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, karena tidak seorangpun diantara manusia yang mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain, dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا يَوْمَ إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَوَّاتُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan

⁵¹ Feri Fernadi Sriyono, Slamet, Andi Warisno, Riskun Iqbal, "Nilai-nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dan Implikasinya Bagi Sikap Toleransi Siswa," *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* 01, No. 04 (2022): 94.

⁵² Niken Agustin And Fadilah Prastikawati, "Kajian Literatur Pada Peran Kearifan Lokal Pi ' Il," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)* 5, No. 1 (2025).13-12.

⁵³ Fadhillah Iffah And Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, No. 1 (2022): 38-47.

⁵⁴ Hermanto Et Al., "Prinsip Piil Pasenggiri Dan Moderasi Dai Kamtibmas Wilayah Lampung." Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. (2021).851-858.

⁵⁵ Plyanti, "Bull. Community Engagem." *Bulletin of Community Engagement*. Vol.4.2.(2024).2019-2022.

⁵⁶ Suwarno Suwarno, Damar Wibisono, And Pairul Syah, "Makna Dan Fungsi Nilai Kekebabatan Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, Di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan," *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* 24, No. 2 (2022): 290-323, <https://doi.org/10.23960/Sosiologi.V24i2.341>.

⁵⁷ Sakti Et Al., "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Msyarakat Lampung Pepadun." *Bulletin of Community Engagement*. Vol.3.2.(2023).2019-2024.

⁵⁸ Anggun Agustina, Muhammad Mona Adha, And Ana Mentari, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik," *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, No. 2 (2023): 52-64, <https://doi.org/10.56393/Mindset.V3i2.1696>.

(menggangu) *hadyu* (hewan-hewan kurban) dan *qalā'id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), *berburulah* (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Bermasyarakat dalam konteks *nengah nyappur* bagi masyarakat lampung bermakna tidak ingin dikucilkan dan tidak ingin mengucilkan pihak lain dalam pergaulan antar sesama manusia. Dan hal ini selaras dengan jilid 3 tafsir Al-Misbah quraish sihab halaman 10 diterangkan bahwa “dan jangan juga menggangu para pengunjung Baitullah, yakni siapapun yang ingin melaksanakan ibadah haji atau umrah sedang mereka melakukan hal tersebut dalam keadaan mencari dengan sungguh-sungguh karunia keuntungan duniawi dan keridhaan ganjaran ukhrawi dari Tuhan mereka”.⁵⁹ Berasal dari kata حرام haram pada mulanya berarti terhormat. Sesuatu yang dihormati biasanya lahir sebagai penghormatan terhadap aneka larangan yang berkenaan dengannya. Jika Anda menghormati orang tua, maka Anda tidak boleh memperlakukannya sama dengan perlakuan kepada sahabat atau adik Anda. Dari sini, kata haram diartikan dengan “larangan”. Dimana tafsir tersebut menggambarkan prinsip *Nengah Nyappur* yang menekankan harmoni sosial dan partisipasi aktif dalam perbuatan baik di tengah masyarakat.

Hal ini didukung dengan hasil observasi, Observasi menunjukkan implementasi *sakai sambayan* dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat, membantu sesama, dan menjunjung persatuan, membangun komunitas harmonis dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama; contohnya, dalam gotong royong membersihkan desa, masyarakat lintas agama dan budaya bekerja sama membersihkan lingkungan dan memperbaiki fasilitas umum, menciptakan persatuan dan tanggung jawab bersama.

4. *Sakai Sambayan*

Wawancara dilakukan kepada tokoh agama dan tokoh pemangku adat yang menunjukkan percakapan berikut, peneliti :” Bagaimana implementasi umat agama islam dan agama lainnya dalam melaksanakan *piil pesenggiri* (jelaskan perindikator *piil pesenggiri*)? “ dimana tokoh pemangku adat menjawab : “prinsip dari *piil pesenggiri* yang terakhir dilaksanakan seluruh umat beragama di desa Khepong Jaya, misalnya mereka melaksanakan bakto sosial bersama bukan hanya membersihkan rumah masing-masing, tetapi saling membantu antar tetangga”. Kemudian tokoh agama menjawab : “ prinsip *sakai sambayan* dilaksanakan umat agama islam di desa Khepong Jaya dengan berbagai macam hal salah satunya gotong royong, dimana prinsip ini harus melatih manusia agar saling menghormati dan menghargai sesuai dengan ayat Al-Qur’an yaitu surah An-Nahl ayat 90”. Indikator *piil pesenggiri* yang terakhir yaitu *sakai sambayan* ini dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara menunjukkan kesepakatan keterkaitannya dengan Al-Qur’an yaitu *Sakai*

⁵⁹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 3,(2002). 10.

Sambayan , yang berarti saling menghormati dan menjaga hubungan baik antar sesama, sangat relevan dengan arti bahwa pentingnya sebuah kerjasama dalam masyarakat⁶⁰ *Sakai sambayan* memberikan contoh dalam kehidupan bahwa kita harus bekerja sama dan menjunjung tinggi gotong royong dalam masyarakat.⁶¹ Saling membantu dalam budaya ini dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 90 yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat."

Ayat ini mengajarkan tentang keadilan, kebajikan, dan pentingnya memberikan bantuan kepada kerabat, yang sejalan dengan konsep *Sakai Sambayan* dalam memperkuat hubungan kekerabatan dan ketetanggaan melalui gotong royong dan saling menolong.⁶² Keselarasan Al-Qur'an dengan nilai budaya sakai sambayan juga diperkuat dengan tafsir Al-Mishbah dalam Tafsir al-Mishbah jilid 7, halaman 323 yang menyebutkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan.⁶³ Dalam Tafsir Al-Mishbah Jilid 7 surah An-Nahl Ayat 90, salah satu konsep yang ditekankan adalah *ta'awun* (تعاون), yang berarti saling tolong-menolong. Dalam penjelasan ayat ini, Allah memerintahkan umat-Nya untuk bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, serta memberi bantuan kepada sesama, terutama kerabat. *Ta'awun* mencerminkan semangat saling membantu dalam kebaikan dan keadilan, yang sesuai dengan perintah Allah untuk selalu berbuat baik dan menegakkan keadilan dalam masyarakat. Selain itu, dalam konteks ini, *ta'awun* tidak hanya berlaku dalam hal materi, tetapi juga dalam bentuk dukungan moral dan spiritual yang dapat mempererat hubungan antar umat manusia.

Ayat ini melarang penghinaan dan pemberian julukan buruk yang merusak persaudaraan, selaras dengan implementasi *bejuluk beadek* yang mengajarkan menjaga perilaku dan ucapan demi menghormati martabat sesama sesuai ajaran Islam. Prinsipnya, umat didorong untuk berkasih sayang, menghormati hak, dan mewujudkan masyarakat adil sejahtera.⁶⁴ Dalam bakti sosial, penggalangan dana sukarela tanpa memandang latar belakang menunjukkan pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan solidaritas kuat dalam masyarakat Lampung. Keselarasan empat indikator Piil Pesengiri dengan ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah menekankan moderasi dan keseimbangan beragama, menjadi referensi penting untuk mengintegrasikan nilai lokal dengan ajaran Islam di Desa

⁶⁰ A Hermanto Et Al., "Prinsip Piil Pasengiri Dan Moderasi Dai Kamtibmas Wilayah Lampung," *Jawi* 5, No. 1 (2022): 63–88.

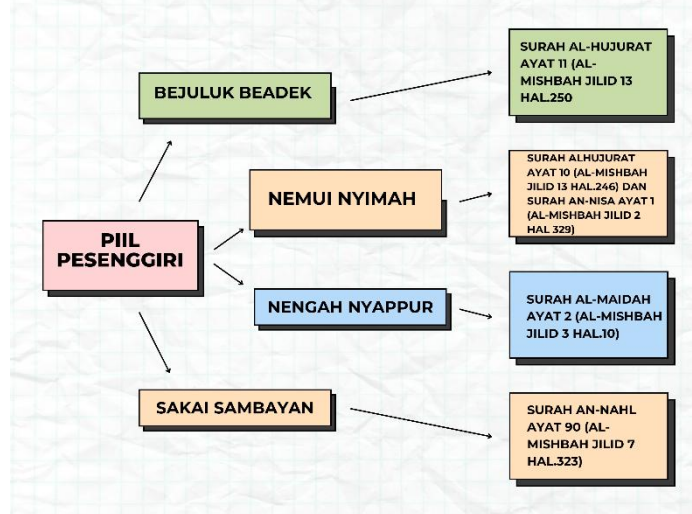
⁶¹ Nesia Mu'asyara Muhtadin Muhtadin, "Unsur Piil Pesengiri Dalam Tradisi Ngelemang Pada Masyarakat Adat Lampung Barat," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, No. 3 (2024): 01–11.

⁶² Jendri Jendri Aghisna Rahmatika, Siska Lailan Munira Rkt, Restu Permohonan Hasibun, "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2025): 28.

⁶³ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah,7,(2002). 323.

⁶⁴ Monica Kartini Et Al., "Efektivitas Pelatihan Dokumentasi Keperawatan Terhadap Pengetahuan Perawat Mengenai Sdki, Silki, Dan Siki (The Effectiveness Of Nursing Documentation Training On Nurse's Knowledge About Sdki, Silki, And Siki)" 11, No. 1 (2022): 2721–8007.

Khepong Jaya, menyoroti pentingnya hidup harmonis, tidak ekstrem, dan menjaga hubungan baik, yang selaras dengan prinsip moderasi dan keselarasan sosial Piil Pesenggiri.



Gambar 1. Peta Konsep Hubungan Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Mishbah Dengan Piil Pesenggiri

Observasi menunjukkan praktik keagamaan harmonis di desa tersebut sesuai ajaran Al-Qur'an dan moderasi beragama melalui interaksi sosial yang menekankan tolong-menolong dan saling menghargai, meskipun tantangan seperti pemahaman sempit tentang keharmonisan masih ada dan implementasinya perlu ditingkatkan; namun, secara keseluruhan, analisis wawancara dan observasi mengindikasikan Piil Pesenggiri berfungsi sebagai pedoman membangun moderasi beragama, dengan pemahaman dan komitmen masyarakat untuk menerapkannya, meskipun sebagian kecil belum optimal melaksanakannya, namun kesadaran akan urgensi dan keterkaitan Piil Pesenggiri dengan ayat Al-Qur'an secara menyeluruh telah dipahami.

Kesimpulan

Setelah dijelaskan melalui pembahasan di atas, maka diambil kesimpulan: *Pertama*, Internalisasi nilai *Piil Pesenggiri* dengan moderasi beragama di masyarakat Lampung terlihat melalui empat prinsip utama: *Bejuluk Beadek*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambayan*, dan *Nemui Nyimah*. *Bejuluk Beadek* menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan nama baik individu, yang dapat dilihat dalam surah Al-Hujurat ayat 10, yang menyatakan bahwa "Orang beriman itu bersaudara"; hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam Tafsir Al-Mishbah, Jilid 2, halaman , yang menggarisbawahi perlunya menyelesaikan sengketa dengan baik. *Nengah Nyappur* mengedepankan nilai kebersamaan dan kesetaraan dalam keragaman, sejalan dengan surah Al-Mumtahanah ayat 8 yang mendorong umat untuk berbuat baik dan adil, serta penjelasan dalam Tafsir Al-Mishbah, Jilid 3, halaman , mengenai pentingnya membangun hubungan harmonis. *Sakai Sambayan* menekankan kerjasama dan gotong royong, yang tercermin dalam surah Al-Ma'idah ayat 2 yang menyatakan "Tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa"; Tafsir Al-Mishbah, Jilid 7, halaman , menunjukkan bahwa kerjasama dalam kebaikan adalah ajaran Islam yang dapat diaplikasikan di masyarakat beragama. Sementara itu, prinsip *Nemui Nyimah* mencerminkan sikap ramah, terbuka, dan penerimaan terhadap perbedaan, sejalan dengan ajaran dalam

surah Al-Hujurat ayat 10 dan penjelasan dalam Tafsir Al-Mishbah yang menekankan perlunya menjaga hubungan baik dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat; *Kedua*, Penelitian menunjukkan bahwa integrasi Piil Pesenggiri dengan moderasi beragama melalui empat prinsip utamanya menciptakan harmoni dan inklusivitas di masyarakat Lampung, mendukung ajaran Islam, dan memperkuat hubungan antarumat beragama, meskipun tantangan implementasi ada, pemahaman dan komitmen masyarakat terhadap moderasi beragama tergolong baik, sehingga berkontribusi pada harmonisasi budaya lokal dan agama di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Remaja." *Jurnal Studi Islam* 20, No. 2 (2024): 1–23.
- Aghisna Rahmatika, Siska Lailan Munira Rkt, Restu Permohonan Hasibun, Jendri Jendri. "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2025): 28.
- Agustin, Niken, And Fadilah Prastikawati. "Kajian Literatur Pada Peran Kearifan Lokal Pi ' Il." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)* 5, No. 1 (2025).
- Agustina, Anggun, Muhammad Mona Adha, And Ana Mentari. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik." *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, No. 2 (2023): 52–64. <https://doi.org/10.56393/Mindset.V3i2.1696>.
- Amin, Ahmad Misbakhul, And Ahmad Saddad. "Aktualisasi Nilai Rekonsiliasi Perspektif Kitab *Al-Tibyan* Karya Kh. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, No. 1 (2024): 26–40. <https://doi.org/10.19109/Jsq.V4i1.21862>.
- Arifinsyah, Arifinsyah, M. Fatahillah Al Huzaiify, Fitri Huril Aini, Ayu Ulfa Mahdani Saragih, And Rohilah Rohilah. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel." *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies* 3, No. 2 (2023): 211–27. <https://doi.org/10.47467/Tarbiatuna.V3i2.3059>.
- Arimbi Pamungkas1, Ahmad Tohir. "Attractive : Innovative Education Journal." *Students' Difficulties At Elementary School In Increasing Literacy Ability* 4, No. 1 (2022): 1–12.
- Aziz, Abdul, And Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Ri*, 2021, 131. https://cendikia.kemendikbud.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.
- Fernanda, Fitra Endi, And Samsuri Samsuri. "Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, No. 2 (2020): 168. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020>.
- Fikri, Khaerul, Ayu Setiyo Putri, Lampung Jl, Ir Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec Rajabasa, And Kota Bandar Lampung. "Pemahaman Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Di Smp Berbasis Profil Pelajar Pancasila." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Universitas Lampung*, 2024, 452–60.

- Gede, Oleh :, Agus Siswadi, Ida Bagus, Gede Candrawan, I Dewa, Ayu Puspawati, Sekolah Tinggi, Agama Hindu, Negeri Jawa, And Dwipa Klaten-Jateng. “Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama.” *Widya Aksara* 29, No. 2 (2024): 1–13.
- Habib Rahman, Siti Roudhotul Jannah, Imam Syaifei. “Metode Internalisasi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Smp Darussalam Argomulyo Tanggamus.” *Assyfa Journal Of Islamic Studies* 02, No. 1 (2024): 41–50.
- Hanifatulloh, Bayu Alif Ahmad Yasin. “Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan.” *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, No. 2 (2021): 137. <https://doi.org/10.36667/Tf.V14i2.529>.
- Hasibuan, Kalijunjung. “Moderasi Beragama Berbasis Keluarga.” *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2, No. 11 (2023): 4655–66. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V2i11.1777>.
- Hermanto, A, A Rohmawati, S S Hadaiyatullah, And ... “Prinsip Piil Pasenggiri Dan Moderasi Dai Kamtibmas Wilayah Lampung.” *Jawi* 5, No. 1 (2022): 63–88.
- Iffah, Fadhillah, And Yuni Fitri Yasni. “Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan.” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, No. 1 (2022): 38–47.
- Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, Helen H. Hyun. *Design And Evaluate Research In Education*, 1932.
- Kartini, Monica, Eka Ratnawati Efektivitas Pelatihan Dokumentasi Keperawatan Terhadap Pengetahuan Perawat Mengenai Sdki, Siki Jurnal Kesehatan, Eka Ratnawati, And Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngesti Waluyo. “Efektivitas Pelatihan Dokumentasi Keperawatan Terhadap Pengetahuan Perawat Mengenai Sdki, Siki, Dan Siki (The Effectiveness Of Nursing Documentation Training On Nurse’s Knowledge About Sdki, Siki, And Siki)” 11, No. 1 (2022): 2721–8007.
- Khoiruddin, Juhrotul Khulwah. “Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung.” *Jurnal Moderasi Beragama* 3, No. 1 (2023): 76. <https://doi.org/10.32332/Moderatio.V3i1.5865>.
- Maesurah, Sitti, And Stanis Klau. “Toleransi Dan Kearifan Lokal Suku Bugis Di Perantauan : Studi Kasus Di Kabupaten Malaka , Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 25, No. 1 (2025): 1063–72. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V25i1.5741>.
- Miftahusolih, Ahmad, Heggy Fajrianto, And Taufik Ch. “Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur`An.” *Zad Al-Mufassirin* 3, No. 1 (2021): 45–62. <https://doi.org/10.55759/Zam.V3i1.56>.
- Muhamad Akip, Intan Pariwara. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Sma Negeri 2 Muara Beliti.” *Jurnal Kajian Keislaman Dan Informasi* 16, No. 2 (2024): 16–29.
- Muhtadin Muhtadin, Nesia Mu’asyara. “Unsur Piil Pesenggiri Dalam Tradisi Ngelemang Pada Masyarakat Adat Lampung Barat.” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama*

Islam 1, No. 3 (2024): 01–11.

Noviati, Wiwi, And Hasil Belajar. “Falsafah Piil Pesengiri Dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Nilai Moralitas Dan Pembentukan Karakter.” *Jurnal Kependidikan* 7, No. 2 (2022): 19–27. File:///C:/Users/Asus/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.Pdf.

Nur Lela Sari, Hadi Suprpto Arifin, Slamet Mulyana. “Interaksi Komunikatif Antarbudaya Dalam Dinamika Masyarakat Multikultural Di Kota Medan (Studi Kasus Pada Masyarakat India Dan Masyarakat Penduduk Asli Di Kampung Madras).” *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, No. 6 (2024): 4630–43.

Nur, Selly, Fitriani Tina, Kartika Abdul, And Firman Ashaf. “Pola Komunikasi Pada Upacara Adat Lampung Begawi Cakak.” *Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik* 11, No. 2 (2024): 495–504.

Nururi, Imam. “Tradisi Dan Religi : Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesengiri Masyarakat Suku Lampung Sebagai Dasar Etika Dan Relevansinya Dengan Agama Islam.” *Bulletin Of Asian Islamic Studies* 1, No. 1 (2024): 1–13.

Palyanti, Mega, Septia Ernita, And Risma Peranita. “Makna Nilai Piil Pesengiri Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Perspektif Pendidikan Islam.” *Bulletin Of Community Engagement* 4, No. 2 (2024).

Perdana, Yusuf, Wulansuci Kurnia Dwianingsih, And Dwi Mawarni. “Implementasi Nilai-Nilai Piil Pesengiri Sebagai Pencegahan Degradasi Sosiokultural Di Era Revolusi Industri 5.0.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 9, No. 2 (2022): 231–45. <https://doi.org/10.31571/Sosial.V9i2.3857>.

Plyanti, Mega. “Bulletin Of Community Engagement.” *Bulletin Of Community Engagement* 4, No. 2 (2024).

Pramazuly, Ayu Nadia, Hinfa Mosshananza, And Rosidah. “Budaya Kerja Aparatur Di Balai Desa Sabah Balau.” *Jpap Jurnal Progress Administrasi Publik* 1, No. November (2021): 61–67.

Pudjiastuti, Sri Rahayu. “Bhineka Tunggal Ika Berbasis Kearifan Lokal.” In *Gemala*, 1–338, 2023.

Putera, Huzaini Rehmat Panca. “Gelar Adat Dalam Tradisi Perkawinan Lampung : Perpaduan Antara Nilai Lokal Dan Prinsip Hukum Islam.” *Jurnal Retentum* 7, No. 1 (2025): 607–17.

Ratna, Ria, And Abdul Khobir. “Pesantren Dan Lahirnya Diskursus Moderasi Beragama Di Indonesia Ria Ratna Ningtyas 1 , Abdul Khobir 2 1,2.” *Jurnal Studi Keagamaan Sosial Dan Budaya* 10, No. 1 (2025): 156–76.

Said, Nurman, And Emily Nur Saidy. “Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Bingkai Moderasi Beragama.” *Ruang Komunitas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, No. 2 (2024): 43–54. <https://doi.org/10.24252/Rkjpgm.V2i2.51140>.

Saihu, Made. “Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia

Pendidikan.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 02 (2022): 629.
<https://doi.org/10.30868/Ei.V11i02.2651>.

Sakti, Wahyu, Gunawan Irianto, Triyanna Widiyaningtyas, Muhammad Afnan, Abdullah Iskandar Syah, Afif Abdul Hadi, Ahmad Fuadi, And Universitas Negeri Malang. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun.” *Bulletin Of Community Engagement* 3, No. 2 (2023): 2019–24.

———. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Lampung Menggala Tulang Bawang Dalam Pelestarian Bahasa Indonesia.” *Bulletin Of Community Engagement* 3, No. 2 (2023): 2019–24.

Sanusi, Iwan, Uus Ruswandi, Ajid Thohir, And Mahrus As’ad. “Internalisasi Nilai-Nilai Moders Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama).” *Jurnal Sosial Teknologi* 3, No. 11 (2023): 880–97.
<https://doi.org/10.59188/Journalsostech.V3i11.972>.

Sari, Novita. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Lampung.” *Journal Of Social Science Education* 4, No. 1 (2018): 39–52.
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy/article/view/6612/3245>.

Saumantri, Theguh. “Integrasi Teori Sosiologi Dalam Analisis Studi Islam : Sebuah Pendekatan Interdisipliner.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 9, No. 2 (2024): 127–56.

Shihab., M.Quraish. “Tafsir Al-Misbah Jilid 13 Pesan,Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an.” *Buku* 13 (2021): 84.

Shihab, M. Quraish. “Tafsir Al-Misbah Jilid 2 Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an,” 2002.

Shihab, M Quraish. “Tafsir Al-Misbah Jilid 3 Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an.” *V* 15 (2009): 203.

Siti Nurdina Awalita. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil’alamin Tingkat Madrasah Ibtida’iyah.” *Journal Of Contemporary Islamic Education* 4, No. 1 (2023): 1–12.
<https://doi.org/10.25217/Jcie.V4i1.4047>.

Sriyono, Slamet, Andi Warisno, Riskun Iqbal, Feri Fernadi. “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dan Implikasinya Bagi Sikap Toleransi Siswa.” *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* 01, No. 04 (2022): 94.

Sukandarman, Sukandarman, Ainur Rofiq Sofa, Universitas Islam, And Zainul Hasan. “Harmoni Dalam Keberagaman : Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al- Qur ’ An Dan Hadits,” 2024.

Suwardi, Suwardi, And M. Ruhly Kesuma Dinata. “Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah Pada Masyarakat Lampung Marga Nunyai.” *Masalah-Masalah Hukum* 50, No. 1 (2021): 1–16.

<https://doi.org/10.14710/Mmh.50.1.2021.1-16>.

- Suwarno, Suwarno, Damar Wibisono, And Pairul Syah. "Makna Dan Fungsi Nilai Kekerabatan Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, Di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan." *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* 24, No. 2 (2022): 290–323. <https://doi.org/10.23960/Sosiologi.V24i2.341>.
- Titarani, Rahma Dhiya, Sharma Ayu Setyaningsih, Rahma Kamila, Universitas Lambung Mangkurat, And Edisi Juli-Desember. "Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan Dalam Bangsa Indonesia." *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, No. 2 (2024): 1–10.
- Zikriadi, Sulaiman Umar, And Hifza. "Aneka Macam Penelitian." *Sambara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, No. 1 (2023): 36–46.